

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan berlomba-lomba dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi, hal ini dilakukan karena meningkatnya pendapatan akan berpengaruh pada peningkatan laba. Apalagi dengan berkembangnya perusahaan di berbagai sektor usaha yang semakin pesat menimbulkan persaingan. Agar memiliki keunggulan tersendiri, perusahaan dituntut untuk meningkatkan berbagai cara dalam pengelolaan perusahaannya untuk lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek yang menunjang kegiatan operasional, salah satunya adalah aspek keuangan.

Aspek keuangan menjadi bagian penting dari sebuah perusahaan karena menunjukkan maju atau tidaknya suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki aspek keuangan yang baik, maka kinerja yang dimiliki perusahaan tersebut baik, begitu pun sebaliknya apabila keadaan keuangan buruk maka kinerja perusahaan tersebut buruk (Safitri, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keuangan menjadi tolak ukur dari keberhasilan kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada periode tertentu. Kinerja keuangan juga memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang berasal dari aset maupun hutang. Keuntungan ini dapat terlihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan pada akhir periode dengan menghitungnya menggunakan alat-alat analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan digunakan ketika perusahaan ingin melakukan evaluasi kinerja keuangannya, dengan menggunakan neraca dan laporan laba rugi sebagai data pokok (Orniati, 2009). Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, dimana rasio ini menghubungkan perhitungan laba rugi dan unsur-unsur perencanaan. Dari proses analisis ini akan diperoleh informasi terkait kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan yaitu

kemampuannya dalam melunasi hutang jangka pendek, membayar bunga pokok pinjaman serta keberhasilannya dalam meningkatkan modal sendiri. Proses analisis ini perlu dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi dan dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap investor. Manajemen perlu melakukannya untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan karena hal ini menjadi aspek yang lebih penting dari pada laba yang besar untuk menentukan bahwa perusahaan telah bekerja dengan efektif (Faisal, 2017). Sehingga perusahaan perlu untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Tetapi hal lain terjadi pada perusahaan sektor properti, dimana sektor ini mengalami kinerja negatif sepanjang tahun 2018 sebesar 9,64 persen (Aziz dkk, 2019). Dimana sebelumnya pada tahun 2017 berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor ini turun 4,31 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2019 industri properti tumbuh 10,9 persen dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2020 industri ini mengalami penurunan sekitar 60 persen dari tahun sebelumnya (ekonomibisnis.com). CEO Indonesia *Property Watch* (IPW) menyatakan dalam wawancaranya bahwa tahun 2020 menjadi tahun terendah bagi industri properti dikarenakan wabah covid-19 yang melumpuhkan setiap kegiatan termasuk kegiatan perekonomian.

Pefindo yang merupakan lembaga pemerintah berpendapat bahwa perusahaan sektor properti menjadi salah satu perusahaan yang berisiko paling tinggi terdampak akibat pandemi covid-19 (market bisnis.com). Pandemi yang melemahkan perekonomian ini mengakibatkan perubahan prioritas konsumen masyarakat sehingga membeli rumah atau tanah bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat lebih mengutamakan pangan dan obat-obatan untuk bertahan disituasi pandemi. Dari hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa terjadi penurunan terkait penjualan rumah di pasar primer selama 3 bulan di awal tahun 2020 turun 30,52 persen atau lebih dalam dari kuartal sebelumnya yaitu sebesar -16,33 persen dan dibandingkan kuartal yang sama tahun lalu sebesar 23,77 persen (bisnis.com). Salah satu contoh perusahaan pada sektor ini yang mengalami penurunan adalah PT Bumi Serpong Damai Tbk yang mencatat penurunan tajam pada kinerja kuartal 1 Tahun 2020 yaitu sebesar 57,1 persen jika dibandingkan dengan kuartal IV Tahun 2019. Sedangkan menurut tahunan emiten yang berkode BSDE mengalami penurunan sebesar 8,2 persen. Kemudian tercatat penurunan laba

bersih emiten BSDE pada kuarta 1 tahun 2020 yaitu turun 62,8 persen, sementara perbandingan berdasarkan tahunan menunjukkan penurunan sebesar 58,9 persen. Penurunan yang terjadi pada laba bersih ini disebabkan oleh bunga diskonto penjualan yang baru muncul pada kuartal 1 Tahun 2020 sebesar Rp 115,1 miliar. Kondisi ini diperparah dengan penurunan laba bersih dari entitas asosiasi dan ventura seperti PT Plaza Indonesia Mandiri yang mencatatkan kerugian sebesar Rp 22,5 miliar. Hal serupa juga terjadi pada JLL Global *Capital Flows* yang menunjukkan volume transaksi *real estate* Asia Pasifik yang mengalami penurunan sebesar 26 persen pada kuartal 1 tahun 2020. CEO Capital Marek Asia Pasifik JLL yaitu Stuart Crow mengungkapkan bahwa penurunan volume transaksi ini memang sudah diperkirakan sejak melihat situasi pandemi karena banyak investor yang telah menghentikan aktivitas ekonomi yang tidak menentu (cnnindonesai.com).

Permasalahan penurunan profitabilitas pada sektor properti dan *real estate* ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaannya. Maka untuk meningkatkan laba, perusahaan perlu memperhatikan keefisienan pendanaan perusahaan. Efisiensi dalam pendanaan perusahaan terjadi apabila perusahaan memiliki struktur modal yang baik. Keberhasilan perusahaan dalam penghimpunan dan penyaluran dana melalui struktur modal mempengaruhi peningkatan dan penurunan laba perusahaan yang tercermin dari kinerja keuangannya (Sudaryo & Pratiwi, 2016). Struktur modal merupakan penunjang utama dalam pengoperasian operasional perusahaan karena struktur modal merupakan kombinasi dari hutang dan modal (ekuitas) yang dikelola perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki struktur modal yang kuat maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk bertahan di industri yang sejenis serta akan mampu dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin. Sehingga dalam penentuan proporsi dari struktur modal harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya karena nantinya akan berpengaruh pada laba yang akan dihasilkan perusahaan. Terdapat beberapa studi teoritis yang menjelaskan hubungan struktur modal dengan kinerja keuangan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna & Sutria pada tahun 2015. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan struktur modal pada perusahaan industri tekstil dan garment periode 2008-2012 yang dinilai dengan DER memiliki

nilai dibawah standar industri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedeaq Nassar pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan menggunakan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan penggunaan hutang yang tinggi yang mempengaruhi pengembalian aset, laba per saham dan laba atas ekuitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan Harsono & Pamungkas (2020), widiyanti & Elfina (2015) dan Anthonie, dkk (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Penentuan suatu kinerja perusahaan dipengaruhi juga oleh ukuran perusahaan (Azzahra & Nasib, 2019). Penentuan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat secara keseluruhan dari penjualan serta rata-rata tingkat penjualannya (Seftianne & Handayani, 2011). Karena dari besarnya perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghadapi kendala bisnis serta kemampuannya dalam menghasilkan laba juga besar. Kenaikan atau penurunan dari ukuran perusahaan bisannya sejajar dengan total aset dan total penjualan dari perusahaan tersebut. Apabila terjadi kenaikan pada total aset dan total penjualan maka laba perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan pada total aset dan total penjualan maka laba perusahaan akan mengalami penurunan. Antoni, dkk (2020) meneliti mengenai ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan dengan dua variabel lainnya pada perusahaan jasa keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian Diana dan Osesoga (2020) melakukan penelitian yang sama pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja keuangan dimana tiap peningkatan 1% ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 18,4% yang diproksikan dengan ROA. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Hastuti (2017) dan Zhou & Shihombing (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Isyunawardhana (2020), Epi (2017), dan

Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (Ln Total Asset) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Selain struktur modal dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, diversitas gender juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebuah perusahaan pasti memiliki top manajemen yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Top manajemen bertugas untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dan pengambilan keputusan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Dimana pengambilan keputusan yang dilakukan oleh top management dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah diversity gender (Winas, 2020). Gender seringkali menjadi isu yang tidak terlepas dari susunan kepemimpinan dalam perusahaan. Istilah gender menjelaskan karakteristik, sifat feminis dan maskulin yang dimiliki oleh pria dan wanita dalam konteks sosial (Lisaine & Sri, 2018). Keberadaan perempuan dalam susunan dewan komisaris maupun dewan direksi seringkali dipandang sebelah mata karena wanita dianggap kurang mampu dalam memimpin dan kurang tegas dalam pengambilan keputusan. Padahal kehadiran wanita dalam susunan dewan dapat menunjang pengambilan keputusan yang lebih tepat serta lebih rendah risiko karena wanita cenderung berhati-hati, teliti dan menghindari risiko (Anggraeni & Djakman, 2017). Selain itu keberagaman dalam susunan dewan direksi maupun dewan komisaris membawa dampak positif karena dapat menghasilkan lebih banyak alternatif penyelesaian masalah (Fauziah, 2018).

Keberadaan perempuan dalam dewan direksi dan komisaris sudah tidak asing lagi karena sudah banyak ditemukan pada perusahaan di Indonesia maupun negara-negara asing. Hal ini dibuktikan dengan adanya undang-undang di negara-negara seperti Norwegia, Spanyol, Prancis, Belanda dan Italia yang mewajibkan 40% dari direksi perusahaan adalah Wanita (Rose, 2007; Adams & Ferreira, 2008). Sedangkan di Indonesia sendiri belum ada regulasi yang mengatur atau menetapkan berapa persentase kedudukan wanita dalam dewan perusahaan, tetapi beberapa perusahaan sudah mulai memberikan kedudukan wanita dalam dewan perusahaan. Pasaribu, dkk (2019) menganalisis apakah diversity gender dalam ruang rapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan menggunakan ROA dan OPM sebagai alat ukur. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan non-keuangan ini

menunjukkan bahwa kehadiran dua atau lebih perempuan dalam ruang rapat dapat meningkatkan kinerja keuangan. Analisis mengenai diversity gender dan kinerja keuangan juga sudah dilakukan oleh Gordini & Racanti (2017) dimana penelitian ini dilakukan pada 342 perusahaan yang ter list di Bursa Italian. Penelitian ini menemukan bahwa diversity gender yang dikontrol dengan ROA berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu Santoso & Wahyudi (2021) melakukan penelitian yang menggunakan diversitas gender sebagai variabel moderasi antara GCG dan CSR dengan kinerja keuangan, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diversitas gender dapat memoderasi hubungan antara GCG terhadap kinerja keuangan tetapi tidak dengan CSR. Karundeng, dkk (2019) juga meneliti mengenai diversitas dalam dewan direksi sebagai variabel moderasi, yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diversitas gender dalam dewan direksi tidak dapat memoderasi hubungan antara leverage dengan kinerja keuangan.

Penelitian yang membahas mengenai hubungan struktur modal, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Terdapat kontradiksi dari hasil penelitian sebelumnya sehingga menimbulkan inkonsistensi pada hasil dari penelitian dan layak untuk diteliti kembali. Maka dengan ini peneliti ingin menambahkan variabel diversitas gender sebagai variabel moderasi antara struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, dimana hal tersebut menjadi pembaharuan di dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Dengan Diversity Gender (Pada Perusahaan Properti dan Real estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesai Tahun 2017-2020)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. Apakah diversitas gender dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Apakah diversitas gender dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah diversitas gender dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Untuk mengetahui apakah diversitas gender dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun bahan pertimbangan oleh perusahaan properti dan *real estate* dalam usaha meningkatkan kinerja keuangannya dengan menggunakan variabel struktur modal atau ukuran perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pengembangan hasil penelitian, pengembangan teori mengenai pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi dengan variabel diversitas gender serta menjadi referensi penelitian selanjutnya.